

URGENSI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI MELALUI PENDEKATAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF

Anwar Dhobith¹, Tasman Hamami²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Anwardhobith@gmail.com¹,

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : Tasmanhamami61@gmail.com²

Abstrak : Upaya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam terus dilakukan agar relevan dengan perkembangan zaman dan mampu membekali peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang semakin kompleks. Permasalahan kehidupan manusia perlu diselesaikan melalui kerjasama karena menyadari kekurangan masing-masing, hal ini sejalan dengan konsep integrasi-interkoneksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pendekatan integratif-interkoneksi dalam pengembangan kurikulum PAI mengandung proses penyatuan ilmu agama dengan cabang ilmu lain yang selama ini dianggap dikotomis dengan melihat realitas permasalahan secara lebih komprehensif, sehingga mampu untuk dapat memahami pluralitas dengan berbagai disiplin ilmu. Integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum di sekolah yang menerapkan kurikulum ini mampu membimbing akhlak dan akhlak siswa serta memberikan keterampilan kepada siswa yang tidak ditawarkan di sekolah umum.

Kata Kunci: pengembangan kurikulum, integratif-interkonektif, pendidikan agama Islam

Abstract : *Efforts in the development of the Islamic Religious Education curriculum continue to be made so that it is relevant to the times and is able to equip students in solving life's increasingly complex problems. The problems of human life need to be solved through cooperation because they are aware of each other's shortcomings, which is in line with the concept of integration-interconnection. The method used in this research is descriptive qualitative method with library research. The results of the data analysis show that the integrative-interconnective approach in the development of the PAI curriculum contains a process of uniting religious knowledge with other branches of knowledge which have been considered dichotomous by looking at the reality of the problem more comprehensively, so as to be able to understand plurality with various disciplines. The integration of religious education and general education in schools that implement this curriculum is able to guide the morals and morals of students and provide skills to students that are not offered in public schools*

Keywords: *curriculum development, integratif-interkonektif, islamic religious education*

Pendahuluan

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam realitas sejarah mengalami beberapa perubahan paradigma. Mulai dari perubahan dalam menekankan hafalan tentang teks-teks ajaran agama menjadi model pemahaman

tujuan, makna dan motivasi beragama Islam hingga kepada perubahan cara berpikir tekstual, normatif, dan absolut menjadi berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami ajaran agama Islam (Muhaimin 2014). Usaha pengembangan kurikulum yang dilakukan berpangkal pada agama Islam mendorong penganutnya agar mampu menyeimbangkan antara kepentingan hidup di dunia dan akhirat. Di sisi lain, ajaran Islam dihadapkan pada kenyataan masyarakat yang begitu rumit dan bahkan semakin kompleks dari hari ke hari (Hasbulloh 1996).

Dalam rangka memadukan dua kepentingan hidup sekaligus yakni dunia dan akhirat serta realitas masyarakat yang semakin rumit, sudah seharusnya tidak ada pemisah antara pemenuhan kebutuhan hidup dan akhirat. Begitu juga dengan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu mengikis dikotomi antara pendidikan umum dengan agama, serta harus mampu memadukan antara keduanya supaya dapat mencetak generasi bangsa yang bermental kuat dan memiliki akhlak terpuji bersamaan dengan arus globalisasi yang deras tanpa adanya filter kesesuaian terhadap budaya yang mampu berpengaruh padanilai-nilai sosial dan karakter bangsa Indonesia (Bakar 2019).(Bakar 2019)

Konsep integrasi-interkoneksi perlu diterapkan dalam rangka mengikis dikotomi atau ruang dualisme ilmu yang memisahkan antara pendidikan agama dan umum yang selanjutnya akan memberikan dampak kepada pemilahan kesadaran beragama dan ilmu pengetahuan umum. Dalam Islam, upaya integrasi ilmu pengetahuan masif dilakukan oleh beberapa ilmuwan muslim seperti Seyyed Hossein Nasr, Fazlur Rahman, Ismail Raji` al-Faruqi, Ziauddin Sardar, dan Syekh Muhammad Naquib al-Attas. Upaya integrasi ilmu juga terus dikembangkan oleh para ilmuwan dan akademisi di Indonesia (Machali 2015).(Machali 2015)

Kuntowijoyo melalui konsep "Pengilmuan Islam" menggambarkan Al-ur'an sebagai sebuah paradigma yang dilakukan dengan dua cara yakni integraslisasi dan objektifikasi. Integralisasi merupakan pengintegrasian kekayaan khazanah keilmuan manusia dengan wahyu. Adapun objektifikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat bagi seluruh manusia. Selanjutnya terdapat konsep pohon ilmu yang dipelopori oleh Imam Suprayoga yang menggambarkan integrasi ilmu-ilmu dengan sebatang pohon yang utuh, agama berperan sebagai dasar pengembangan sains, dan sains berperan sebagai bagian dari kajian dalam agama Islam. Konsep integrasi Amin Abdullah berupaya untuk memadukan ilmu umum dan ilmu agama (Islam). Menurut beliau, integrasi akan mengalami kesulitan dalam memadukan studi keagamaan Islam dengan umum yangmana terkadang saling tidak akur diantara keduanya. Oleh sebab itu perlu adanya gagasan interkoneksi (Kuntowijoyo 2004). Amin Abdullah menambahkan Interkoneksi dalam konsepnya sebagai usaha dalam memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang sedang dihadapi dan dilalui oleh manusia, setiap bangunan keilmuan baik agama maupun sosial, humaniora dll tidak mampu untuk berdiri

sendiri tanpa adanya kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling berhubungan antardisiplin keilmuan (Abdullah 2010).

Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan pendekatan yang berusaha saling menghargai antara keilmuan umum dan agama, karena sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia sehingga akan menghasilkan sebuah kerja sama dan rasa saling memahami antara kedua keilmuan dalam pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process and procedure*) (Machali 2015). Pendekatan ini dapat dijadikan sebagai solusi dalam pengembangan kurikulum PAI dengan menyelesaikan persoalan baru yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya dalam perkembangan kurikulum akan memunculkan kolaborasi dalam menyelesaikan persoalan kehidupan manusia melalui pendekatan dan metode berpikir dan diharapkan menghasilkan rencana kurikulum yang lulus dan spesifik (Hamalik 2011).

Terdapat penelitian sejenis yakni dalam penelitian Muhammad Isa Anshori dkk yang berjudul paradigma integratif-interkoneksi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah. Perlunya paradigma baru ini akan membuat madrasah semakin diperhatikan oleh masyarakat dan menjadikan siswa soleh secara spiritual dan sosial (Anshori and Dkk 2020). (Anshori and Dkk 2020) Pada penelitian lain oleh Imam Machalli yang mengulas tentang pendekatan integrasi-interkoneksi dalam kajian manajemen dan kebijakan pendidikan Islam kurikulum 2013. Terdapat tiga ranah kompetensi dalam kurikulum 2013 yang terintegrasi yakni kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diterapkan dalam sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4) (Machali 2015).

Kajian oleh Suwadi tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada pendidikan tinggi (mengacu KKNI-SNPT berparadigma integrasi-interkoneksi di program studi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga). Temuan pada penelitian menunjukkan penekanan pada kejelasan profil lulusan, capaian pembelajaran, bidang kajian PAI, bobot satuan kredit semester dan keluasan bahan kajian. Selanjutnya kompetensi guru profesional diakomodir dengan kompetensi sosial, pedagogik, kepribadian, profesional, dan leadership dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum di Prodi PAI juga menekankan pada aspek Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga mampu meningkatkan kompetensi profesional calon guru (Suwadi 2016).

Khozin dkk, mengulas terkait pengembangan integrasi kurikulum. Ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa integrasi kurikulum terklasifikasi dalam tiga tahapan yaitu: integrasi kurikulum satu disiplin ilmu; integrasi kurikulum beberapa disiplin ilmu; dan integrasi kurikulum campuran. Model integrasi kurikulum terdiri dari model *shared*, *fragmented*, *threaded*, *connected*, *nested*, *immersed*, *squenced*, *webbed*, *networked*, dan *integrated*. Pelaksanaan pengembangan integrasi kurikulum dilaksanakan melalui beberapa langkah sebagai berikut: melihat

tujuan integrasi pembelajaran, mengklasifikasi pengintegrasian tema materi, dan memadukan konsep dalam pembelajaran terintegrasi (Khozin 2021).

Kurikulum Merdeka adalah salah satu inisiatif pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia untuk memperbaiki kurikulum pendidikan di negara ini. Inisiatif ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan dunia global dan mendorong kreativitas serta inovasi dalam proses (Mustari, Mohamad 2022). Penelitian ini berfokus dalam membahas tentang masalah munculnya dikotomi ilmu atau ruang dualisme yang memisahkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Dampak yang ditimbulkan adalah terpisahnya kesadaran keagamaan dari ilmu pengetahuan umum. Timbulnya dualisme tersebut dibutuhkan solusi untuk mensinergikannya. Melalui pendekatan integratif-interkonektif ini dapat dijadikan solusi sekaligus langkah dalam pengembangan kurikulum PAI melalui penyelesaian persoalan baru yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian dalam pelaksanaannya, akan memunculkan kerjasama dalam menyelesaikan persoalan kehidupan manusia dengan pendekatan dan metode berpikir yang telah dikolaborasikan, serta diharapkan dapat menghasilkan rencana kurikulum yang lulus dan spesifik.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini dilaksanakan dengan proses mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan buku, serta dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Data berasal dari artikel jurnal, dokumen, buku yang berkaitan dengan urgensi pengembangan kurikulum PAI melalui pendekatan integratif-interkonektif. Analisis data dilaksanakan melalui proses pengorganisir data kemudian dijelaskan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan menyeleksi data yang diperlukan dan akan dipelajari, kemudian ditariklah kesimpulan (Sugiyono 2013). (Sugiyono 2013) Dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk menganalisis tentang bagaimana urgensi pengembangan kurikulum PAI melalui pendekatan integratif-interkonektif.

Tokoh yang secara signifikan berkontribusi pada pemikiran tentang integrasi antara Islam dan pendidikan adalah Dr. Ismail Raji al-Faruqi. Ia adalah seorang filsuf, teolog, dan pendidik Muslim yang dikenal dengan pemikirannya tentang Islamisasi pengetahuan. Dr. Ismail Raji al-Faruqi menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ia juga berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mencakup aspek-aspek yang lebih luas dari agama dan harus relevan dengan dunia nyata. Dr. Ismail Raji al-Faruqi mendorong pemikiran holistik tentang Islam dalam pendidikan, yang sejalan dengan pendekatan integratif-interkonektif dalam pengembangan kurikulum PAI. Ia juga menekankan perlunya mengaitkan pendidikan Islam dengan kehidupan sehari-hari agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik dalam berbagai konteks (Pratiwi, Nurul, and Mustari Mustafa 2023).

Pembahasan

Hakikat Paradigma Integratif-Interkonektif

Fakta tentang dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan umum melahirkan pemikiran tentang integrasi keilmuan. Faktor lain yang menyebabkan hal itu adalah adanya perbedaan pada tataran ontologis, epistemologis dan aksiologis kedua bidang ilmu pengetahuan. Telah diketahui bersama bahwa ilmu agama Islam berlandaskan pada wahyu yang mutlak kebenarannya serta dibantu oleh berbagai jenis penalaran dalam proses penggunaannya agar tidak bertentangan dengan wahyu (*revealed knowledge*). Sedangkan di sisi lain, bahwasannya, ilmu pengetahuan umum yang ada selama ini berasal dari Barat dan berlandaskan pada pandangan filsafat yang ateistik, materialistik, sekuleristik, empiristik, rasionalistik, bahkan hedonistik. Berdasarkan landasan yang digunakan dalam kedua bidang ilmu tersebut nampak sudah berbeda dan akan sulit untuk dipertemukan (Wismanto, Hitami, and Anwar 2021).

Integrasi berasal dari bahasa Inggris yakni kata "*integration*" "yang memiliki arti keseluruhan atau kesempurnaan. Integrasi ilmu diartikan sebagai sebuah proses penyatuan atau penyempurnaan berbagai ilmu-ilmu yang selama ini dianggap dikotomis sehingga akan menghasilkan sebuah pola pemahaman yang integratif tentang konsep ilmu pengetahuan. Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa inti dari integrasi adalah usaha dalam memadukan dan bukan hanya sekedar mencampurkan antara wahyu Tuhan dengan temuan manusia (ilmu-ilmu integralistik), sehingga tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) maupun mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*) (Kuntowijoyo 2004).

Berawal dari asumsi yang menganggap bahwa antara ilmu agama dan ilmu sains tidak mampu merespon persoalan manusia secara tuntas, Amin Abdullah menawarkan konsep interkoneksi agar terwujud dialog antara ilmu-ilmu sains dan agama sekaligus. Interkoneksi sendiri merupakan usaha dalam melihat realitas persoalan lebih komprehensif dan menyeluruh, sehingga akan membentuk para generasi muslim yang dapat memahami pluralitas dengan berbagai disiplin ilmu (Tabrani and Awwaliyyah 2021). Konsep ini berasumsi bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, sosial, humaniora, maupun keilmuan alam tidak dapat berdiri sendiri (Abdullah 2010).

Dialog antara epistemologi ilmu agama dan sains terus diupayakan mencari bentuk interaksinya yang tepat baik dari kalangan sarjana muslim sendiri maupun dari kalangan sarjana Barat. Kuntowijoyo memaparkan bahwa teori teoantroposentris melahirkan ilmu yang terintegrasi antara etika agama dan eksplorasi manusia (terhadap alam dan lingkungannya) objektif, independen, dan tidak memihak suatu kepentingan tertentu, memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia yang terdiri dari berbagai latar belakang. Amin Abdullah mengilustrasikan pola teoantroposentris dengan integrasi dan interkoneksi keilmuan dalam bentuk "*spider web*". Bentuk ini berasal dari dua kata, yakni "*spider*" yang artinya laba-laba dan "*web*" yang artinya jaringan. Sehingga keduanya dapat dimaknai sebaga

jaringan laba-laba yangmana dalam perspektif sains jaring laba-laba itu merupakan unsur yang sangat kuat (Tabrani and Awwaliyyah 2021, hal. 58.).

Spider web dengan lima lapis alur lingkaran keilmuannya sebagai simbol dari paradigma Integrasi-interkoneksi memiliki makna masing-masing. Pertama, sebagai *core-value* yang berupa al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua, Pendekatan, metodologi, perspektif, dan teori dari berbagai disiplin ilmu. Ketiga, Keilmuan tradisional Islam meliputi Kalam, Lughah, Tafsir, Hadits, Fiqh, Tasawuf, Falsafah, dan Tarikh. Keempat, Studi Islam kontemporer yang mencakup Studi Qur'an dan Hadits, Hukum, Filsafat, Kalamiyah, Sufisme Politik, Pemikiran Modern dalam Islam, Matematika, Psikologi, Biologi, Kimia, Etika, Sosiologi, Fenomenologi, Antropologi, Sejarah, dan Hermeneutika. Kelima, Isu-isu global meliputi *Civil Society*, *Gender Issues*, *Cultural Studies*, *Environmental Issues*, *Economics*, *International Law*, *Religious Pluralism*, *Technology*, dan *Human Rights* (Abdullah 2010, hal. 107.)

Dalam kaitannya dengan integrasi kurikulum, Forgarty merumuskan integrasi kurikulum sebagai sebuah bentuk kurikulum yang mampu memadukan antara konsep keterampilan, tema, dan topik baik secara inter maupun antar disiplin ilmu serta penggabungan keduanya. Integrasi kurikulum juga dirumuskan oleh Maurer sebagai transfer pengetahuan di bawah tema integrasi atau interdisipliner. Integrasi kurikulum sebagai sebuah kurikulum yang menawarkan berbagai opsi meliputi kesatuan dan keterhubungan antara pengalaman di sekolah dengan aktivitas sehari-hari (Sabda 2006). Integrasi kurikulum juga menggunakan langkah-langkah praktis dalam menyelaraskan proses pembelajaran menjadi pengalaman kehidupan nyata yang dapat tersampaikan dengan mudah kedalam penerapan di masa yang akan datang (Trianto 2010).

Cara-cara praktis yang diterapkan dalam kurikulum terintegrasi didasarkan pada pola yang dikemukakan oleh Forgarty dalam sepuluh model pembelajaran meliputi model *fragmented* (terpisah), *connected* (terhubung), *nested* (tersarang), *sequenced* (terurut), *shared* (terbagi), *webbed* (terjaring), *threaded* (terikat), *integrated* (terpadu), *immersed* (terbenam), *networked* (jaringan). Dari kesepuluh model pembelajaran tersebut, secara umum dapat dibagikan kedalam tiga klasifikasi pengintegrasian kurikulum, meliputi: pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu; pengintegrasian beberapa disiplin ilmu; dan pengintegrasian di dalam dan beberapa disiplin ilmu/campuran (Anwar 2018).

Klasifikasi pertama, pengintegrasian dalam satu disiplin ilmu adalah integrasi yang mentautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun (Trianto 2010). Misalnya dibidang ilmu agama, mentautkan antara dua tema dalam al-Qur'an hadis dan fikih yang memiliki relevansi, atau antara tema dalam al-quran hadis dan fikih. Contoh: pada saat anak didik mempelajari bab shalat, dapat dihubungkan dengan pelajaran Al-Qur'an hadis seperti bacaan surat dan hadis yang dihubungkan dengan shalat. Sehingga perpaduan yang ditunjukkan dalam model ini terjadi dalam satu rumpun bidang ilmu saja (inter-disiplin) (Hakim and Herlina 2018, hal. 118.).

Kedua, pengintegrasian beberapa disiplin ilmu. Klasifikasi ini adalah pengintegrasian dengan mentautkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Sebagai ilustrasinya bisa dilihat pada tema yang ada dalam bidang pendidikan kewarganegaraan dengan ilmu agama (Trianto 2010). Sebagai contoh, tema perilaku yang baik merupakan tema yang bisa dipelajari melalui berbagai bidang ilmu yang berbeda baik dalam ilmu agama (tentang akhlak terpuji) dan pendidikan kewarganegaraan (tentang menunjukkan contoh-contoh perilaku dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia) (Turhan Yani et al. 2011).

Ketiga, pengintegrasian campuran. Klasifikasi ini mentautkan antar disiplin ilmu baik yang serumpun maupun tidak, sekaligus menjadi pengintegrasian yang paling kompleks. Sebagai gambarnya dalam tema yang ada dalam bidang ilmu alam, ilmu sosial, ilmu agama maupun ilmu teknologi. Contoh dalam kajian tentang tema rokok (Trianto 2010). Pada klasifikasi ini, sebuah tema dikaji melalui dua sisi yakni melalui satu bidang ilmu yang serumpun dan di sisi lain pada bidang ilmu yang berbeda. Hal ini akan menampilkan kebermaknaan pembelajaran yang lebih jelas karena pada dasarnya setiap permasalahan perlu ditinjau dan diselesaikan dari berbagai sisi dan tidak hanya dari satu sisi saja.

Pendekatan integratif-interkoneksi yang telah dipaparkan oleh para ahli dalam konteks ini kaitannya dengan kurikulum berarti merupakan sebuah konsep yang mengandung proses pemaduan atau penyempurnaan berbagai bidang ilmu yang selama ini dianggap dikotomis melalui upaya melihat realitas persoalan secara holistik dan komprehensif, sehingga mampu memahami pluralitas dengan berbagai disiplin ilmu.

Pengembangan Kurikulum PAI Melalui Pendekatan Integratif-Interkoneksi

Hakikat kurikulum merupakan sebuah perangkat yang menjadi pedoman ketika pendidikan dilaksanakan, serta bertujuan untuk membentuk citra lembaga pendidikan sesuai hasil keputusan. Berdasarkan hal tersebut, maka kurikulum memiliki sifat yang fleksibel dikarenakan mampu menyesuaikan dengan pemangku kebijakan pemilik lembaga pendidikan. Adapun kurikulum yang baik mengandung sifat dinamis, aktual, teoritis, dan aplikatif (Basri 2019).

Kurikulum yang bersifat fleksibel artinya tidak stagnan atau diam saja di tempat. Tetapi selalu ada pembaruan dengan mengikuti perkembangan zaman dan memperhatikan relevansinya terhadap kehidupan saat ini dan akan datang. Sehingga pengembangan kurikulum akan selalu berjalan beriringan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks pengembangan kurikulum pada pendidikan agama Islam, kurikulum terintegrasi merupakan sebuah proses yang menghubungkan antara satu komponen dengan komponen lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik meliputi kegiatan menyusun desain, melaksanakan, menilai dan menyempurnakan kurikulum (Muhaimin 2014).

Pengembangan kurikulum PAI perlu memperhatikan pokok-pokok yang dijadikan sebagai acuan dalam kurikulum PAI. Omar Muhammad at-Taumy al-

Syaibani dalam Gunawan telah menyebutkan tujuh prinsip dalam bukunya. Pertama, berlandaskan agama Islam, baik ajaran dan nilai-nilainya. Kedua, prinsip menyeluruh pada tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum, sehingga kurikulum PAI mampu membina akidah, akal dan jasmani, serta mampu memberi manfaa dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Ketiga, prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan yang ada dalam kurikulum. Keempat, prinsip hubungan yang dinamis antara kebutuhan peserta didik dengan hubungan masyarakat dalam hal minat, bakat, kemampuan, dan kebutuhan pelajar. Kelima, prinsip pemeliharaan yang berbeda setiap individu antar peserta didik, baik perbedaan dari segi kebutuhan, minat, bakat, kemampuan dan lainnya. Keenam, prinsip perkembangan dan perubahan yang disesuaikan dengan tuntutan yang ada serta tidak mengabaikan nilai-nilai absolut. Ketujuh, prinsip integritas antara pengalaman-pengalaman peserta didik, mata pelajaran, dan aktivitas yang termuat dalam kurikulum, serta peraturan antara materi yang terkandung dalam kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat (Gunawan 2012). Sejalan dengan yang disampaikan oleh Abdul Munis, bahwa pengembangan kurikulum bersumber pada ajaran agama Islam (Didiyanto 2017).

Melalui pengembangan kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) dalam PAI, fokus pengembangan kurikulum mengarah pada suatu pokok bahasan yang *integrated* atau terpadu secara menyeluruh. Pokok bahasan yang terpadu ini dapat dicapai melalui pemusatan pembelajaran pada satu permasalahan tertentu dengan alternatif pemecahannya melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang dibutuhkan, sehingga mampu mempersempit batasan antar mata pelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran berfokus pada menjadikan mata pelajaran sebagai sarana untuk mendekati permasalahan yang menjadi fokus kajian dan tidak terfokus pada mempelajari mata pelajaran. Hal ini mampu membuat setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar berdasarkan minat dan bakatnya masing-masing, serta secara psikologis mampu menjadi sarana dalam pengembangan pribadi yang utuh (Ali 2009). Lebih lanjut, mata pelajaran yang diampu oleh pendidik saat mata pelajaran berlangsung dalam hal ini adalah mata pelajaran PAI akan tetap menjadi landasan sekaligus pusat pengintegrasian topik, sehingga ruh pelaksanaan pembelajaran tidak mengabaikan mata pelajaran utama yakni PAI.

Rangkaian proses pengembangan kurikulum terbagi kedalam tiga tahapan yakni perencanaan, implementasi, dan evaluasi (Ali 2009). Proses perencanaan perlu memahami polanya, yang pertama adalah unit termasuk dalam kesatuan dari keseluruhan bahan pelajaran. Faktor yang menghubungkan antara unit dengan keseluruhan bahan pelajaran adalah terdapat persoalan yang ditelusuri dan dipecahkan oleh peserta didik melalui segala bentuk aktivitasnya. Keseluruhan bahan pelajaran tersebut digunakan dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Kedua, unit dibentuk berdasarkan kebutuhan peserta didik yang bersifat pribadi dan sosial, baik yang berhubungan dengan jasmani dan rohani. Latar belakang peserta didik juga menentukan kebutuhan peserta didik, sehingga melalui sistem

unit ini diharapkan mampu meningkatkan perkembangan sosial peserta didik melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok. Ketiga, unit yang berisi peserta didik diposisikan dalam berbagai kondisi yang mengandung persoalan dalam kehidupan sehari-hari kemudian dihubungkan dengan pelajaran yang ada di sekolah berdasarkan tingkat kompetensi peserta didik. Keempat, unit menggunakan bantuan sewajarnya pada peserta didik dengan landasan teori-teori dari bahan pelajaran yang kemudian diberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan kegiatan yang diminati. Tidak lupa untuk mengikutkan peserta didik dalam menentukan permasalahan yang akan diselesaikan. Kelima, Waktu yang diberikan dalam pelaksanaan unit relatif lebih lama daripada pelaksanaan pembelajaran biasa di kelas (Rahman 2014). (Rahman 2014)

Proses implementasi berisi kegiatan pelaksanaan kurikulum yang terealisasi dalam berjalannya proses belajar mengajar berdasarkan pada pokok-pokok dan panduan pada kurikulum yang telah dikembangkan di setiap jenjang pendidikan pada sekolah tertentu. Peserta didik berposisi sebagai pembuat keputusan sekaligus pemecah masalah dalam kurikulum ini. Dalam hal ini masalah menjadi kunci dimana proses dimulai. Proses dianggap sebagai pusat dalam menjelaskan perbuatan. Pada proses ini akan terlihat bahwa antara peserta didik satu dengan lainnya berbeda, oleh sebab itu cara penyelesaiannya pun tidak sama. Peserta didik dipersiapkan untuk mampu menjadi pribadi yang dapat berperan di lingkungan masyarakat dan tidak hanya mengembangkan mereka menjadi suatu kepribadian yang bulat. Penyajian integrasi kurikulum bisa dijalankan melalui *unit curriculum* dan *project curriculum*. *Unit curriculum* merupakan mengintegrasikan sejumlah mata pelajaran pada tingkat tertentu serta memiliki fungsi sebagai sebuah komponen yang digunakan untuk membahas topik yang dipelajari dan penggunaan pendekatan multi disipliner dalam pembelajarannya. Sedangkan *project curriculum* adalah memadukan berbagai materi yang materi tertentu yang relevan dengan materi lain untuk menyelesaikan suatu proyek guna memecahkan persoalan (Khozin 2021).

Hal yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum haruslah mengandung tujuan pembelajaran terintegrasi yang terklasifikasi antara tema/pokok materi, dan pemaduan konsep dalam pembelajaran terintegrasi. Pada tujuan pembelajaran terintegrasi berisi beberapa point, meliputi: meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; meningkatkan minat dan motivasi; serta dapat mencapai berbagai kompetensi dasar sekaligus (Trianto 2010). Klasifikasi pengintegrasian tema/pokok materi pembelajaran dalam kurikulum terintegrasi dibagi berdasarkan atas pola pengintegrasian materi atau tema yang telah dipaparkan oleh Forgarty diatas seperti *fragmented* (terpisah), *connected* (terhubung), dll (Indana 2018). Berdasarkan model model pembelajaran terintegrasi, Prabowo memaparkan hanya ada tiga model yang dianggap layak untuk dikembangkan dan mudah untuk diterapkan pada pendidikan formal yakni model keterhubungan (*connected*), jaring laba-laba (*webbed*), dan keterpaduan (*integrated*) (Anwar 2018).

Hal terakhir yang perlu dilakukan adalah memadukan konsep dalam pembelajaran terintegrasi yang salah satu kuncinya adalah memuat berbagai bidang kajian yang meliputi penyediaan lingkungan belajar bagi peserta didik supaya memperoleh pengalaman belajar yang mampu dihubungkan dengan konsep-konsep dari bahan pelajaran. Pemaduan konsep dalam pembelajaran terintegrasi diawali dengan penentuan tema, hal ini dikarenakan penentuan tema dapat membantu peserta didik dalam beberapa aspek, yaitu: peserta didik akan lebih bertanggung jawab, disiplin dan mandiri berkat kerjasama dengan kelompoknya; peserta didik memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang lebih. dalam belajar jika mereka mampu menerapkan apa yang telah diperolehnya; peserta didik lebih bisa memahami dan mengingat dikarenakan mereka mendengar, berbicara, membaca, menulis dan melakukan aktivitas penyelidikan terhadap permasalahan yang sedang dipelajarinya; menguatkan kemampuan berbahasa peserta didik; serta melalui tugas proyek akan meningkatkan keaktifan peserta didik, interaksi dan kolaborasi antar teman, guru dan dunia nyata (Trianto 2010).

Berikut terdapat langkah-langkah pengembangan kurikulum terintegrasi yang pertama, menentukan bidang kajian yang akan dipadukan. Kedua, mengkaji bidang kajian yang akan dipadukan meliputi standar kompetensi dan kompetensi dasar. Ketiga, menentukan tema pemersatu antar standar kompetensi dan kompetensi dasar. Keempat, membuat matriks keterhubungan kompetensi dasar dan tema/topik pemersatu. Kelima, memaparkan ke dalam materi pokok pencapaian hasil belajar tentang kompetensi-kompetensi dasar. Keenam, Menyusun silabus pembelajaran terintegrasi yang dikembangkan dari berbagai materi pokok bahan pelajaran. Ketujuh, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang merupakan realisasi dari pengalaman belajar peserta didik (Rahman 2014).

Proses yang terakhir dari rangkaian proses pengembangan kurikulum adalah evaluasi yang nantinya akan diperoleh umpan balik sebagai penyempurnaan kurikulum berikutnya (Nasution 2007). Dalam pengembangan kurikulum integrasi, indikator menjadi acuan dalam proses penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik. Bentuk penilaian menggunakan tes dan non tes. Adapun penilaian tes dapat melalui bentuk tertulis maupun lisan, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penggunaan portofolio dan penilaian diri. Sedangkan dalam penilaian non-tes dapat dilakukan melalui analisis persoalan serta pemaparan penyelesaiannya (*problem solving*). Ketika memaparkan penyelesaian perlu penekanan dalam menggunakan kosa kata yang tepat, sistematika penyajian dan pengetahuan pendukung dalam pemecahan persoalan yang telah ditentukan. Pemaparan penyelesaian juga dapat dilakukan melalui observasi dan inferensi, perkembangan berpikir kritis dan kreatif serta keterampilan berinkuiri peserta didik dapat dievaluasi (Trianto 2010).

Melalui kurikulum terintegrasi dalam mata pelajaran PAI, selanjutnya menghasilkan kurikulum yang memiliki empat unsur penting didalamnya. Pertama, *goal* (cita-cita/tujuan). Tujuan memuat tujuan pendidikan nasional dan Tujuan

lembaga pendidikan. Dalam hal ini tujuan PAI adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pemikiran dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta berkemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang memiliki iman, takwa, akhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Kemenag 2019). Sejalan dengan tujuan PAI, melalui pendekatan integratif-interkonektif mampu menyelesaikan persoalan yang berkembang melalui penyatuan berbagai ilmu yang sejauh ini dianggap terpisah sehingga muncul upaya melihat realitas persoalan lebih utuh dan komprehensif. Kedua, *matter* (bahan pelajaran) yang disesuaikan dengan tujuan, silabus pelajaran, dan pengetahuan ilmiah.

Dengan menggunakan pendekatan integratif-interkonektif materi yang diajarkan memuat materi pokok yakni PAI serta mengintegrasikan dengan sejumlah mata pelajaran pada tingkat tertentu yang berfungsi sebagai suatu komponen untuk digunakan mengkaji topik yang dipelajari dan menggunakan pendekatan multi disipliner dalam pembelajarannya, dan memadukan materi tertentu yang relevan dengan materi lain untuk menyelesaikan suatu proyek guna untuk memecahkan problem. Ketiga, *organizing* (strategi pelaksanaan kurikulum). Strategi yang digunakan adalah strategi yang sesuai dengan karakteristik kurikulum bersangkutan serta dalam pembelajarannya melalui berbagai macam metode dan pendekatan tematik. Sehingga pendidik harus menguasai berbagai macam metode untuk diterapkan. Keempat, *evaluating* (evaluasi kurikulum) yang memuat penilaian terhadap input pelajaran, proses pembelajaran, *out put* pembelajaran dan *out come* pembelajaran (Nasution 2007). Pada evaluasi kurikulum terintegrasi, indikator menjadi dasar dalam melakukan penilaian pencapaian kompetensi dasar bagi peserta didik. Pada ranah kognitif, evaluasi biasanya dilakukan dengan cara ujian tulis maupun lisan baik melalui ulangan harian, UTS maupun UAS. Sedangkan pada ranah afektif, pengukuran evaluasi dilaksanakan melalui instrumen berupa form untuk menilai setiap poin-poin sikap maupun kepribadian yang berkembang pada setiap siswa. Selain penilaian oleh guru, penilaian juga dapat dilakukan oleh siswa melalui penilaian teman sejawat. Begitu juga pada ranah psikomotik, desain evaluasi pada ranah afektif dilakukan dengan instrumen yang mengandung poin-poin tentang ketangkasan siswa dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dalam beretika yang baik pada diri individu maupun sosial (Rahman 2014).

Pengembangan kurikulum PAI melalui pendekatan integratif-interkonektif merupakan respon terhadap tuntutan perkembangan iptek dan zaman, pandangan para ahli pendidikan, serta era globalisasi kemajuan teknologi. Sehingga kurikulum PAI dalam konteks ini harus mampu bersifat fleksibel agar mampu menyelesaikan persoalan yang berkembang serta melalui penyatuan ilmu-ilmu yang sejauh ini dianggap terpisah agar muncul usaha dalam melihat realitas permasalahan

yang lebih utuh dan komprehensif, sehingga mampu memahami pluralitas dengan berbagai disiplin ilmu.

Urgensi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi beriringan dengan timbulnya persoalan *update* menuntut kurikulum agar bersikap dinamis. Sehingga mampu dan relevan untuk memecahkan persoalan yang ada. Pendekatan integratif-interkonektif dalam pengembangan kurikulum melalui penghubungan antar bidang ilmu sehingga terjadi proses internalisasi ide yang menghasilkan pembaruan, perbaikan, dan penyempurnaan dalam pemecahan masalah. Sehingga dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan memperoleh pemahaman komprehensif yang akhirnya tidak hanya melihat dari satu sisi terhadap persoalan yang muncul, namun juga dapat melihat dari sisi yang lain.

Kurikulum yang memuat pendekatan integrasi di dalamnya membuat masyarakat tertarik untuk menyekolahkan putra dan putrinya disana. Seperti yang terjadi di SMPIT Bina Umat Yogyakarta. Dikutip dari hasil penelitian Soemanto (2014) tentang pendidikan agama Islam terpadu di SMPIT Bina Umat Yogyakarta yang menyimpulkan bahwa terdapat minat yang tinggi oleh masyarakat terhadap sekolah Islam terpadu berdasarkan berbagai alasan salah satunya adalah perpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang secara tidak langsung mengarahkan peserta didik agar bermoral dan berakhlak terpuji, serta keterampilan yang diperoleh siswa yangmana keterampilan tersebut tidak ditawarkan oleh sekolah umum (Soemanto 2014). Penerapan pendekatan kurikulum serupa juga dipaparkan dari hasil penelitian oleh Suprpto (2014) berkaitan tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam Terpadu di SMA-IT Darul Hikam Bandung. Penelitian ini memaparkan bahwa di sekolah Islam terpadu, pelaksanaan pembelajarannya mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam struktur kurikulum yang memadukan antara pemahaman dan implementasi melalui pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Suprpto 2014).

Pendekatan integratif-interkonektif dengan mata pelajaran PAI sudah tepat untuk diterapkan. Hal ini diperkuat dengan paparan dari penelitian Nur Azizah Ashari mengenai Pengembangan kurikulum PAI di Madrasah. Telah dipaparkan dalam penelitian ini bahwa perlu bidang studi PAI meliputi al-Qur'an hadis, fikih, akidah akhlak, dan SKI perlu menjadi sebuah prinsip dan pengaplikasian dalam dalam membentuk sebuah madrasah sebagai sebuah tempat dalam pembinaan ruhani serta praktik hidup yang berdasarkan syariat Islam.

Berdasarkan penggambaran tersebut, bidang studi PAI menjadi penggerak sekaligus pendorong dalam pengembangan kualitas *intelligent quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ), *creativity quotient* (CQ), dan *spiritual quotient* (SQ) peserta didik. Disamping sebagai inti dari materi yang termuat dalam mata pelajaran yang sifatnya umum seperti IPA dan sebagainya, kualitas IQ, EQ, CQ, dan SQ harus

dikembangkan dan diperbarui. Berdasarkan penelitian yang telah ada, pengembangan model terintegrasi oleh Muhaimin ini merupakan model pengintegrasian antara bidang ilmu keagamaan dan bidang ilmu umum yangmana diantara keduanya tidak mendikotomikan maupun meleburkan antara keduanya, model berikut juga telah dikembangkan secara nyata pada pendidikan yang termuat dalam Kurikulum 2013 (Ashari 2021). Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut telah memperkuat hubungan antara pendekatan integratif-interkoneksi dengan mata pelajaran PAI.

Sehingga kedepannya dapat diterapkan dan dikembangkan agar diperoleh manfaat bagi perkembangan dunia pendidikan. Dibalik itu, masih terdapat kendala yang muncul dan dikeluhkan dalam proses pelaksanaan kurikulum di tingkat madrasah. Penyebabnya adalah keterbatasan waktu dan materi yang harus diajarkan bertambah. Pembaruan, perbaikan, dan penyempurnaan kurikulum tidak akan pernah selesai selama proses perkembangan zaman terus berjalan. Sehingga kurikulum yang baik juga harus bersifat dinamis, sehingga dapat relevan untuk diterapkan sekaligus sebagai pemecah persoalan. Pendekatan integratif-interkoneksi dalam pengembangan kurikulum dianggap penting untuk diaplikasikan namun tetap dengan perbaikan-perbaikan yang ada.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki urgensi yang sangat penting. Berikut beberapa alasan mengapa pengembangan kurikulum PAI di Indonesia sangat relevan dan penting: Identitas Bangsa Indonesia, Islam adalah agama mayoritas di Indonesia, sehingga pengembangan kurikulum PAI membantu mempertahankan dan mengembangkan identitas agama dan budaya Indonesia yang pluralistik. Ini membantu menjaga keberagaman dan kesatuan dalam keragaman, Peningkatan Pemahaman Agama, Kurikulum PAI yang baik dapat membantu peserta didik memahami ajaran agama Islam dengan lebih mendalam, sehingga mereka dapat mengamalkan agama dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan Karakter dan Moralitas, PAI tidak hanya tentang transfer pengetahuan agama, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan moralitas peserta didik. Ini membantu membentuk warga negara yang lebih beretika dan bertanggung jawab.

Kurikulum PAI yang mengintegrasikan keterampilan praktis dan berpikir kritis juga mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja dengan pemahaman moral yang kuat dan keterampilan yang relevan. Penguatan Pendidikan Karakter, Pendidikan karakter menjadi penting dalam pendidikan modern, dan kurikulum PAI dapat berperan penting dalam pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik. Mengakomodasi Perkembangan Sosial dan Teknologi, Kurikulum PAI juga perlu terus beradaptasi dengan perkembangan sosial dan teknologi untuk memastikan bahwa peserta didik memahami bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam konteks modern. Pengembangan kurikulum PAI yang tepat dan relevan adalah investasi dalam masa depan Indonesia yang berkelanjutan, inklusif, dan beretika. Ini membantu menciptakan generasi yang kuat

secara spiritual dan moral, yang juga memiliki pemahaman yang baik tentang agama Islam dalam konteks masyarakat yang beragam.

Kesimpulan

Pendekatan integratif-interkonektif dalam konteks kurikulum menurut para ahli merupakan sebuah konsep yang mengandung rangkaian penyatuan dan penyempurnaan ilmu-ilmu yang selama ini dianggap terpisah melalui usaha melihat realitas permasalahan secara holistik dan komprehensif, sehingga mampu memahami pluralitas dengan berbagai disiplin ilmu. Klasifikasi integrasi kurikulum terbagi menjadi tiga kelompok sebagai berikut: integrasi satu disiplin ilmu, beberapa disiplin ilmu, dan kurikulum campuran. Rangkaian proses pengembangan kurikulum PAI melalui pendekatan integratif-interkonektif terbagi kedalam tiga tahapan yakni perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan berdasarkan pada satu kesatuan dari seluruh bahan pelajaran melalui masalah-masalah yang akan diselidiki dan dipecahkan, didasarkan pada kebutuhan peserta didik baik yang bersifat pribadi maupun sosial, situasi yang mencakup persoalan dalam kehidupan sehari-hari, dan dorongan secukupnya kepada peserta didik yang berdasarkan pada teori-teori belajar dalam hal ini adalah PAI. Implementasi kurikulum terintegrasi dilaksanakan pada unit-unit pembelajaran, yang masing-masing unit tersebut didukung oleh berbagai bidang studi atau mata pelajaran. Poses pembelajarannya dilaksanakan melalui pengintegrasian antara metode, strategi, sumber, media, dan praktek-praktek. Sedangkan pada evaluasi dilaksanakan model evaluasi tes maupun non-tes yang berbentuk berupa tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaiane hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri. Urgensi pendekatan integratif-interkonektif dalam pengembangan kurikulum PAI diwujudkan dengan semakin tingginya minat masyarakat dalam menyekolahkan anaknya di sekolah yang memiliki kurikulum terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. (2010). *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan IntegratifInterkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Muhammad. (2009). *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anshori, Muhammad, and Dkk. (2020). 'Paradigma Integratif-Interkonektif Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah'. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 2 (1).

Anwar. (2018). 'Implementasi Model Pembelajaran Terpadu Di SDI Darush Sholihin Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk'. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8 no.: hal. 246.

Ashari, Nur Azizah. (2021). 'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah'. *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13 (2): 153–67.
<https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.104>.

Bakar, Asnandar Abu. (2019). 'Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Kurikulum Smp Islam Terpadu Al Fahmi Palu'. *Al-Qalam* 25 (1).

Basri, Hasan. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Didiyanto. (2017). 'Paradigma Pengembangan Kurikulum Pai Di Lembaga Pendidikan'. *Jurnal: Edureligia* 1 (2).

Gunawan. (2012). *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.

Hakim, Abdul, and N. Hani Herlina. (2018). 'Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar'. *Penelitian Pendidikan Islam* 6, no: hal. 118.

Hamalik, Oemar. (2011). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hasbulloh. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Indana, Nurul. (2018). 'Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di SMA Darul 'Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang)'. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no: hal. 128.

Kemenag. (2019). *KMA No. 183. Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab*. Jakarta.

Khozin. (2021). 'Pengembangan Integrasi Kurikulum'. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (1).

Kuntowijoyo. (2004). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*. Yogyakarta: Teraju.

Machali, Imam. (2015). 'Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Manajemen Dan Kebijakan Pendidikan Islam'. *Jurnal El-Tarbawi* 8 (1).

Muhaimin. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mustari, Mohamad.(2022). 'Manajemen Pendidikan Di Era Merdeka Belajar'. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Nasution.(2007). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Pratiwi, Nurul, and Mustari Mustafa. (2023). ‘Analisis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi Dan Seyyed Hossein Nasr Tentang Islam Dan Sains’. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*.

Rahman, Khalid. (2014). ‘Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Di Sekolah/Madrasah’. *J-PAI* 1 (1).

Sabda, Syaifuddin. (2006). *Model Kurikulum Terpadu IPTEK Dan IMTAQ*. Ciputat: Prestasi Pustaka.

Soemanto. (2014). ‘Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan’. *Edukasi* 12 (2): 247–60.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprpto. (2014). ‘Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan’. *Edukasi* 12: 1.

Suwadi. (2016). ‘Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Tinggi’. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13 (2).

Tabrani, Tajuddin, and Neny Muthiatul Awwaliyyah. (2021). ‘Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah’. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial Volume* 1: 59.

Trianto.(2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Teori Dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Turhan Yani, Muhammad, Nanik Rr. Setyowati, Denik Nur Islamiyah, and Pranggono Pranggono. 2011. ‘Konstruksi Kurikulum Dan Pembelajaran Terpadu Antara Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Di Sekolah Dasar’. *ISLAMICA* 6, no: hal. 172.

Wismanto, Munzir Hitami, and Abur Anwar. (2021). ‘Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pengembangan Kurikulum Di Uin’. *Randai* 2 (1).

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License